

Artikel Konseptual

PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENCERDASKAN: SUATU ALTERNATIF MENGHADAPI TANTANGAN DAN TUNTUTAN JAMAN YANG BERUBAH

I Gde Widja

gedemandala79@gmail.com
Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract: *Historical instruction has an important role in nation and state life yet it has been treated as soft subject. Therefore, it needs to be revitalized with intellectual learning history that suitable with the recent trends. This article aims to propose a concept of intellectual learning history with constructivism approach that can be implemented with various strategies and assessment.*

Keywords: *instructional revitalization, intellectual learning history, constructivism.*

PENDAHULUAN

Nampaknya ada semacam situasi ambivalensi yang dihadapi pelajaran sejarah dalam kehidupan berbangsa sampai belakangan ini. Di satu pihak diakui adanya peran strategis pelajaran sejarah terutama sebagai sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka penumbuhan jati diri generasi penerus. Lebih dari itu pelajaran sejarah juga dianggap sebagai sumber edukasi nilai yang mengatur/mengikat kelakuan kelompok untuk menjamin kelangsungan integrasi kelompok (bangsa). Namun di lain pihak dirasakan pula adanya situasi yang memprihatinkan. Ini didukung kenyataan bahwa pelajaran sejarah masih sering diperlakukan sebagai mata pelajaran: “pinggiran” (*soft subject*) dibandingkan dengan mata pelajaran “utama” (*hard subject*). Dengan kata lain, pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, bisa digambarkan dengan satu kata masih dalam keadaan “rapuh” (Mulder, 2000).

Situasi di atas ini terlihat misalnya, sampai beberapa waktu yang lalu (mudah-mudahan sekarang sudah tidak ada lagi) banyak pengajar (guru) sejarah berasal dari bukan lulusan pendidikan sejarah (tidak berlatar pendidikan akademik sejarah), pada hal seperti dikatakan Freeman, “*the teaching on history is in fact a skilled and complex process which demands a highly professional approach.*” (Steel, 1976:116). Pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah nyatanya adalah suatu proses yang rumit dan memerlukan kemampuan profesional tinggi, lebih-lebih adanya tuntutan-tuntutan baru se-

bagai akibat perubahan yang sangat cepat di masa yang akan datang. Singkatnya, pembelajaran sejarah memerlukan "*high professional skill*", tapi di lain pihak terkesan adanya anggapan umum semua orang mampu mengajarkan sejarah.

Situasi di atas tadi rupanya juga dikarenakan adanya anggapan bahwa pelajaran sejarah masih kuat dimaknai sebagai pelajaran hafalan belaka (Partington (1980) pelajaran dengan pendekatan "*chalk and talk*") baik oleh murid (yang belajar) bahkan juga sering oleh guru (yang mengajar).

Lebih tragis lagi, pelajaran sejarah sering digaribawahi dalam fungsi utamanya yang bersifat "ekstrinsik instrumental" (tidak demi kepentingan intrinsik pembelajaran sejarah itu sendiri tapi lebih kepada sifatnya sebagai alat pencitraan kekuasaan). Ini sejalan dengan kesimpulan sejarawan Abdurrachman Soerjomihardjo (1976) bahwa "sejak jaman Hindia Belanda, melalui jaman Jepang dan masa merdeka sekarang ini, pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politik yang dominan pada suatu masa".

Situasi ambivalensi seperti digambarkan di atas tentunya perlu direkonstruksi (dibenahi) karena hanya akan merugikan posisi atau fungsi bahkan eksistensi pelajaran sejarah terutama dalam kiprah kehidupan berbangsa. Lebih-lebih menghadapi tantangan/tuntutan-tuntutan baru yang dihadapi bangsa ini di masa depan. Yang jelas di masa yang akan datang mestinya tidak ada lagi proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah yang diselenggarakan secara seadanya. Maka dari itu khusus menyangkut pembelajaran sejarah, anggapan sebagai pembelajaran yang hanya menyajikan pengetahuan fakta semata perlu direvitalisasi menjadi pembelajaran yang juga mampu merangsang aktivitas berpikir kritis analitis (berpikir tingkat tinggi dalam konteks konsep serta logika peristiwa sejarah). Hal ini perlu dilakukan karena seperti diungkapkan seorang pengamat pendidikan bahwa dimasa depan orientasi pembelajaran (tentunya termasuk pembelajaran sejarah) perlu menekankan proses berpikir tingkat tinggi (menalar, menganalisis dan memecahkan masalah) sebagai satu kelengkapan utama untuk hidup di abad 21 (Abduhzen, Kompas 2 Mei 2016).

Tuntutan seperti ini tercermin pula pada anggapan beberapa futurolog seperti Toffler (Toffler 1970) yang intinya mengingatkan para pendidik atau guru (tentunya termasuk guru sejarah) bahwa di jaman yang dia sebut sebagai "*super industrial education system*", satu mata pelajaran sekolah bisa saja kehilangan eksistensinya kalau tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan jaman.

Pandangan para futurolog seperti di atas ini pada awalnya mungkin dianggap masih bersifat spekulatif namun belakangan nyatanya situasi ini benar-benar merupakan wujud nyata dalam kehidupan di sekitar kita. Seperti kita sama-sama saksikan perkembangan teknologi sudah demikian pesatnya sampai-sampai diistilahkan sebagai revolusi yang populer dengan sebutan Revolusi Industri 4.0 (sebagai lanjutan dari tiga tahap revolusi

industri sebelumnya). Revolusi industri 4.0 ini terutama ditandai dengan temuan super komputer dengan “*big data*” dan perkembangan apa yang disebut “Intelegensi buatan” (*Artificial Intelligent/AI*) dalam berbagai segi kehidupan, termasuk di bidang pendidikan.

Khusus menyangkut dunia persekolahan tentunya hal di atas ini terkait dengan proses serta praktik pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Dalam hubungan ini sejalan dengan pandangan seorang pengamat pendidikan (Abduhzen, 2018), yang paling penting kita perhatikan dalam rangka Revolusi Industri 4.0 bukan semata-mata mengembangkan kemampuan guru menggunakan teknologi mutakhir, melainkan bagaimana kita membangun pola pikir dan membuka cakrawala sehingga terbentuk guru-guru berkepribadian baru yang mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tepat sesuai tantangan atau tuntutan baru tersebut. Tentu di sini maksudnya meningkatkan kemampuan serta keterampilan menggunakan teknologi maju cukup penting, tapi lebih penting lagi bagaimana para guru mampu mengelola teknologi canggih dengan potensi kemampuan manusia yang tidak mungkin tergantikan oleh teknologi (meliputi 4C, yaitu “*Critical thinking, Creativity, Communication, Colaboration*”). Tegasnya, sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan kompetensi guru menghadapi tantangan teknologi canggih adalah mengembangkan potensi 4C tersebut sehingga mampu mengarahkan siswanya melalui kegiatan pembelajarannya menjadi “insan cerdas”, yakni siswa yang secara jernih dan kritis dan tercerahkan mampu merespons setiap tantangan/tuntutan jamannya di masa kini dan di waktu yang akan datang secara tepat dan cepat. Terkait dengan pembelajaran sejarah, model pembelajaran sejarah yang saya maksudkan sebagai “pembelajaran sejarah yang mencerdaskan” atau disingkat PSM.

Dengan demikian, dalam rangka mengantisipasi kemungkinan situasi rawan kehidupan berbangsa, baik karena faktor internal (situasi degradasi kesadaran berbangsa yang kita rasakan belakangan ini) maupun karena faktor eksternal (tantangan perkembangan teknologi canggih) menuntut perlunya upaya serius merevitalisasi model-model pembelajaran di sekolah (termasuk pembelajaran sejarah). Dalam hal ini, PSM bisa dianggap salah satu alternatif model revitalisasi pembelajaran sejarah seperti akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

MENUJU KE ARAH PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENCERDASKAN (PSM)

Dari uraian di muka kita sampai pada kesimpulan bahwa pembaharuan pembelajaran sejarah bisa dikatakan satu keharusan bila ingin ikut berkontribusi bagi pemecahan berbagai masalah yang sedang kita hadapi sekarang. Namun, mungkin masih tersisa satu

pertanyaan yang mengusik, mengingat label yang sudah sangat melekat pada pembelajaran sejarah yang bersifat “hafalan fakta belaka” (berpikir tingkat rendah). Pertanyaan yang muncul: “Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan: Mungkinkah?”

Pertanyaan yang sama pernah kami diskusikan bersama seorang pakar pendidikan sejarah sekaligus spesialis kurikulum, Prof. Hamid Hasan dari UPI Bandung. Jawaban singkatnya, sangat mungkin, dan penegasan yang bersangkutan: “bahkan memang sudah semestinya pembelajaran sejarah perlu dibenahi”. Penulis dari awal memang sangat sejalan dengan anggapan seperti di atas dengan beberapa argumentasi tambahan, mengapa model PSM ini sangat penting dikembangkan. Bagi penulis, jawaban “sangat mungkin mewujudkan PSM” itu harus diikuti satu syarat: “asal bertolak dari paradigma baru pembelajaran sejarah, yaitu harus dilandasi pendekatan berpikir kritis” (paradigma sosial kritis). Paradigma baru ini semestinya sangat penting dikembangkan untuk memberi posisi yang lebih bermartabat bagi pembelajaran sejarah di sekolah, sebagai langkah awal merevitalisasi peran atau fungsi pembelajaran sejarah dalam rangkaantisipasi situasi yang mungkin mengancam kehidupan berbangsa seperti disampaikan dimuka. Lebih dari itu, belajar sejarah melalui konsep PSM sangat sejalan dengan jiwa/semangat studi sejarah kritis seperti ditekankan seorang sejarawan akademik UGM yaitu Dr. Bambang Purwanto (Purwanto, 2005).

Hal ini semua tentu membawa konsekuensi terhadap berbagai elemen proses pendidikan/pembelajaran sejarah. Yang utama menyangkut peran/posisi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah konvensional para siswa biasanya bersifat pasif reseptif (hanya mendengar dan mencatat uraian guru yang sangat dominan), sekarang (dalam PSM) mestinya siswa menjadi aktif kreatif, bahkan menjadi sentral dalam kegiatan belajar sehari-hari. Di lain pihak, sejumlah elemen pembelajaran lainnya, utamanya guru harus mengalami penyesuaian/pembaharuan (peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator/pengarah, bahkan sering dikatakan “guru sebagai pengajar sekaligus pembelajar”).

Secara analitik, pembelajaran sejarah berdasar paradigma baru ini, bertolak dari interaksi tiga konsep utama menuju paradigma PSM. Tiga konsep tersebut meliputi: konsep pendidikan kritis, konsep kesadaran sejarah, dan konsep mencerdaskan dalam belajar sejarah.

Konsep “pendidikan kritis” merupakan proses pendidikan menuju terwujudnya insan kritis emansipatoris atas dasar kesadaran kritis, yaitu secara kritis mampu dan mau memperbaiki kehidupan dengan kekuatan sendiri (manusia otonom) (I Widja, 2012). Sedangkan konsep “kesadaran sejarah” yang tidak lain berupa kesadaran untuk mampu dan mau belajar dari sejarah (pengalaman masa lampau) sebagai motivasi merespons setiap tantangan menuju kehidupan yang lebih baik di masa kini dan di masa yang akan datang.

Perpaduan (interaksi) dua konsep di atas akan melahirkan konsep “mencerdaskan” dalam pembelajaran sejarah (PSM). Ini berarti proses pendidikan/pembelajaran sejarah yang kita kembangkan ini sejalan dengan hakikat pendidikan kritis menuju terwujudnya kesadaran sejarah sebagai motivasi membangun kehidupan masa kini dan masa depan sesuai tantangan/tuntutan jaman.

Sasaran dari konsep berpikir ini tentunya kehidupan berbangsa seperti yang diidealkan dalam Pembukaan Konstitusi negara kita, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” Ini mestinya menjadi landasan (orientasi) utama dari pendidikan nasional, termasuk juga pendidikan/pembelajaran sejarah. Semangat yang terkandung di dalamnya, seperti ditegaskan Winarno Surakmad, berupa proses pendidikan yang “memanusiakan, membudayakan, dan mengIndonesiakan” (Surakmad, 2009:113-115). Ini semua lebih mempertegas posisi strategis pembelajaran sejarah dalam wujud PSM ini. Perlu dicermati lebih dalam, ada dasar-dasar filosofis pedagogis untuk mengarahkan pembelajaran sejarah kearah model PSM ini. Dasar-dasar tersebut berupa:

Esensi misi/fungsi sejarah dalam perspektif edukasi.

Sering dipertanyakan: mengapa suatu masyarakat (bangsa) mengangkat sejarah sebagai satu bagian proses edukasi, baik secara formal (di sekolah) maupun informal (di masyarakat). Jawabannya bisa macam-macam, tapi dalam konteks Indonesia yang sering ditekankan adalah dalam rangka “pewarisan nilai” (*moral precept*). Memang jawaban seperti ini nampaknya wajar-wajar saja mengingat kaitannya dengan perjuangan anti kolonialisme. Hanya saja penekanan yang berlebihan dari rasional ini bisa berakibat fatal bagi posisi sejarah sebagai satu mata pelajaran di sekolah. Seperti ditegaskan Abdurrachman Surjomihardjo seperti dikutip di muka kecenderungan ini bisa memberi kesan misi pelajaran sejarah hanya sebagai “pembangun citra” semata (semacam alat cetak membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya/*predefined person*).

Anggapan fungsi/misi pelajaran sejarah seperti di atas ini seperti diungkap Wahab Mahasin, akan mendorong generasi baru hanya terpesona pada masa lampau tanpa pernah berpikir secara kreatif merencanakan bangunan masa depannya (Mahasin, 1976). Padahal sebagai satu sasaran proses pendidikan, pembelajaran sejarah mestinya lebih mengutamakan pencapaian nilai intrinsik berupa “*learning capacity*” yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan nalar. Seperti diketahui kemampuan nalar ini adalah unsur kunci bagi proses pendidikan yang antisipatif terhadap tantangan masa depan (sebagaimana diharapkan dari generasi baru). Hal ini merupakan suatu prinsip yang perlu ditekankan, karena seperti dinyatakan Winarno Surakhmad: “bagi bangsa atau generasi yang tidak mampu berpikir, setiap perubahan di masa depan adalah ancaman; bagi bangsa/generasi baru yang mampu berpikir perubahan itu adalah tantangan dalam

proses bertumbuh menjadi lebih mampu (Surakhmad, 1977:5). Pokoknya, seperti pernah ditegaskan Taufik Abdullah sejarah sebagai substansi proses pendidikan adalah sebuah “wacana intelektual” yang kritis analitis, bukan sekedar kotbah tentang kisah masa lampau (Abdullah, 1996).

Dengan demikian upaya pembaharuan pendidikan/pembelajaran sejarah yang mencerdaskan (PSM) memiliki dasar yang kokoh untuk dikembangkan bagi generasi baru karena “*lesson of history*” ini akan menghasilkan kesiapan mental intelektual dalam menghadapi jaman yang selalu berubah. Memang generasi baru akan menyambung apa yang telah dirintis oleh generasi yang mendahului (jadi mengandung unsur “pewarisan”), namun tidak dengan cara yang sedemikian rupa sehingga daya ciptanya sendiri tidak berfungsi. Dengan mengutip metafora Toynbee, Mahasin kembali menegaskan: “tidak memberikan jawaban yang tetap pada tantangan yang berubah” (Mahasin, 1976, lihat pula Toynbee, 1956).

Makna kualitatif konsep “belajar”, khususnya belajar sejarah.

Aktivitas belajar bisa dibedakan antara yang bersifat kuantitatif dan yang kualitatif. Yang pertama lebih menekankan upaya mencapai informasi (fakta) sebanyak-banyaknya sedang yang kedua (kualitatif) lebih bertekanan pada mengembangkan kemampuan belajar/berpikir (*learn how to learn*). Dalam kaitan ini, dalam hubungan proses pendidikan di sekolah Soedjatmoko pernah menegaskan bahwa dalam konsep belajar secara kualitatif jantung dari sekolah bukanlah hanya terlihat dari kegiatan belajar di kelas oleh guru. Justru yang lebih utama adalah kegiatan berupa pemanfaatan perpustakaan, lab, maupun kegiatan di lapangan. Dengan kata lain, dalam belajar secara kualitatif proses pembelajaran yang lebih mendasar bukan hanya interaksi guru dengan murid, tetapi interaksi murid dengan berbagai sumber belajar (berbagai bahan bacaan, nara sumber, lingkungan alam, sosial budaya, dan lain-lain).

Khusus dalam konteks pembelajaran sejarah, konsep belajar kualitatif ini bisa dikaitkan dengan saran Soedjatmoko: “buanglah cara-cara mengajar sejarah yang hanya mengutamakan fakta sejarah. Pengetahuan tentang fakta sejarah belaka bukanlah membikin seseorang menjadi mampu memaknai sejarah. Pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai satu avonturir bersama dari pengajar (guru) maupun yang diajar (siswa). Jadi bukan hafalan fakta semata, tapi riset bersama antara guru dan siswa yang dianggap inti/focus pembelajaran sejarah (Soejadmoko, 1976:15).

Pendekatan Konstruktivis dalam pembelajaran sajarah yang mencerdaskan (PSM).

Konsep belajar yang bersifat kualitatif untuk mendukung terwujudnya PSM seperti dibahas di atas sangat berkaitan pula dengan perangkat berpikir produktif dan bermakna dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis ini bersumber pada paham filsafat “konstruktivisme” (Suparno, 1997)

Dalam pemahaman pendekatan konstruktivis ini, siswa dalam proses belajarnya perlu dipandang sebagai makhluk otonom yang aktif (mandiri) sesuai dengan pengalaman serta pemahaman individualnya. Sejalan dengan prinsip ini siswa dipandang mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sekaligus memberi makna melalui pengalaman nyata walaupun bersifat bertahap (tidak serentak). Dengan demikian, aktivitas belajar harus dikemas sebagai proses mandiri, tidak sekedar mengambil oper dari guru sejalan dengan semboyan “*students learn best by actively constructing their own understanding*” (Depdiknas, 2003:5).

Dalam rangka mewujudkan skenario pembelajaran sejarah seperti ditekankan di atas, penting sekali diperhatikan unsur-unsur kegiatan belajar seperti: keterampilan bertanya (*questioning*), menemukan (*discovery/inquiry*), pengembangan suasana masyarakat belajar (*learning community*), refleksi aktivitas belajar (*reflection*), dan akhirnya penilaian hasil belajar otentik (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2003:10-20)

Dengan demikian, melalui beberapa dasar pemikiran seperti dijelaskan di atas, maka pengembangan PSM tersebut memiliki landasan bertolak yang kokoh. Hal ini terutama dalam rangka memfungsikan peran pembelajaran sejarah dalam rangka pemecahan masalah bangsa yang sedang kita hadapi.

PENGEMBANGAN MODEL OPERASIONAL PSM.

Mengacu pada pembahasan tentang dasar-dasar serta rasional pengembangan PSM di muka, berikut ini akan ditampilkan bagaimana model PSM bisa dioperasionalkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah sehari-hari. Dalam hubungan ini tentu saja yang terutama menjadi perhatian adalah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis/CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hal ini penting dilakukan untuk mengecek bahwa kita tidak kembali pada model pembelajaran sejarah konvensional dengan cirri utama peran guru yang sangat dominan dan sebaliknya peran siswa yang pasif reseptif (hanya mendengar dan mencatat uraian guru).

Di lain pihak kita pahami ciri-ciri pembelajaran konstruktivis/ CTL berupa: penugutamaan pengalaman nyata (*real world learning*), penggunaan daya pikir tingkat tinggi (*intelligent memory* bukan *ordinary memory*), berpusat pada siswa (siswa aktif, kritis serta kreatif) yang berarti tekanan pada aktivitas belajar (siswa) bukan mengajar (oleh guru),

bertekanan pada pemecahan masalah (bersifat solutif), penilaian melalui berbagai cara sejalan dengan beragam kegiatan belajar, dan lain-lain ciri yang bersifat membangun karakter siswa (seperti berpikir multidimensi/tidak deterministik, bersifat demokratis/terbuka sebagai salah satu cara mengembangkan sikap objektif menghadapi pandangan sejarah yang cenderung subjektif).

Konstruksi Model Operasional PSM

Dengan landasan prinsip-prinsip berpikir di atas terlihat bagaimana gambaran model operasional PSM yang akan dijabarkan dalam komponen-komponen menyangkut: tujuan atau sasaran pembelajaran, pilihan materi belajar, pilihan skenario (metode) kegiatan belajar dan pengembangan sistem evaluasi hasil belajar.

Yang dimaksud dengan komponen tujuan atau sasaran kegiatan pembelajaran di sini (terutama dalam rangka PSM) tidak lain berupa hasil kegiatan belajar sejarah, yaitu terwujudnya “manusia cerdas” dengan segala karakteristiknya (Hasan, 2010:50-58). Dalam bahasa kurikulum baru (K.2006 maupun K.13) sasaran belajar ini mestinya bisa disejajarkan sebagai kompetensi (baik kompetensi inti (KI) maupun kompetensi dasar (KD) serta rincian indikatornya, yang semuanya ini akan dituangkan selanjutnya sebagai pegangan guru untuk menyusun apa yang disebut Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk pelaksanaan PSM yang penting diperhatikan bahwa guru sejarah benar-benar menyadari yang mereka tuangkan dalam RPP sesuai dengan prinsip-prinsip PSM.

Dengan demikian, seperti penjelasan sebelumnya (menyangkut konsep belajar) yang terutama perlu dirancang dalam RPP, bukan agar siswa semata-mata tahu banyak tentang fakta sejarah tapi dangkal pemahamannya (tidak mampu menerapkan dalam realitas kehidupan). Jadi yang penting tahu secukupnya namun mendalam/mantap sebagai sumber motivasi ikut mencari solusi pemecahan masalah di lingkungannya. Hal inilah yang perlu dirinci dalam setiap topik pembahasan (menyangkut KI dan KD serta indikatornya).

Atas dasar prinsip di atas ini maka dalam pemilihan materi belajar dalam PSM perlu lebih ditekankan konten yang bersifat tematik/topikal. Jadi bukan berupa uraian/ceritera utuh seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran konvensional, tapi hanya topik-topik yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang merangsang kemampuan berpikir kritis tadi. Dengan kata lain, pemilihan materi sangat selektif, hanya berupa topik-topik yang lebih menantang dan kontekstual (sesuai realitas kehidupan nyata di sekitar siswa).

Sebagai catatan perlu diingatkan di sini bahwa pemilihan materi berupa topik-topik tertentu bukan berarti mengabaikan fakta sejarah sebagai dasar pemahaman peristiwa sejarah bukan pula mengabaikan jalan ceritera sejarah secara keseluruhan (menyangkut periodisasi atau kronologi peristiwa dan dimensi keruangannya (lokal, nasional maupun

global). Jadi meskipun pilihan materi bersifat topikal tapi topik-topik tersebut tetap harus dilihat dalam konteks perkembangan sejarahnya (baik dalam dimensi waktu maupun ruangannya). Hal ini (periodisasi atau kronologi) bisa dipahami siswa, baik melalui penjelasan guru di awal kegiatan belajar, maupun melalui tugas membaca buku teks di rumah (menyangkut ceritera utuh peristiwa sejarah yang sedang dibahas). Sebagai ilustrasi, topik-topik yang dipilih menjadi topik pembahasan khusus, misalnya dari jaman lama: "Peran Selat Malaka bagi perkembangan sejarah Indonesia dan sekitarnya". Dari jaman yang lebih belakangan: "Rempah-rempah dan munculnya dominasi kekuasaan asing di Indonesia dengan segala permasalahannya". Dari jaman tahun 1965an menarik topik: "G30S dan berbagai kontroversi permasalahannya. Dari jaman kontemporer: "Globalisasi dan melemahnya kesadaran berbangsa". Tentu saja masih banyak topik-topik semacam ini dari berbagai periode sejarah nasional/lokal maupun global yang bisa dipilih. Ini tentunya tergantung kreativitas guru sejarah sendiri serta wawasan kesejarahannya. Dalam hubungan pemilihan topik-topik ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemilihan dari pembahasan topik-topik ini tentu harus disesuaikan dengan umur/jenjang sekolah siswa (SD, SMP, SMA/SMK (Abdullah 1996).

Sesudah penentuan tujuan/sasaran serta pilihan materi (topik-topik) yang dianggap tepat dalam upaya mewujudkan manusia cerdas melalui pembelajaran sejarahnya, tentu sangat penting kemudian bagaimana sasaran serta pilihan materi tersebut bisa diorganisasikan atau dikembangkan dalam kegiatan belajar dalam rangka PSM, secara lebih tegasnya ini menyangkut pemilihan cara-cara (metode) pembelajaran sejarah tersebut. Dalam hubungan ini kita bisa pertama-tama membandingkan metode pembelajaran sejarah konvensional dan model PSM. Seperti kita ketahui dalam model konvensional hanya bertekanan pada satu metode, yaitu metode ceramah yang diakhiri kadang-kadang dengan sesi tanya jawab (realitasnya umumnya siswa enggan bertanya atau waktunya sudah dihabiskan oleh ceramah guru). Bisa dibayangkan di sini peran guru sangat-sangat dominan, sedangkan peran siswa hanya mendengar serta mencatat (apalagi bila buku pegangan tidak tersedia). Juga kegiatan belajar hanya di kelas saja.

Sedangkan dalam PSM, sesuai dengan pendekatan konstruktivis atau CTL bisa digunakan berbagai model atau metode pembelajaran. Yang penting disadari pula adalah penekanan utama proses pembelajaran dalam PSM adalah model "dialogis kritis" dengan ciri utama kegiatan belajar tidak satu arah tapi banyak arah melalui hubungan partisipatif kolaboratif antar-siswa dan antar siswa-guru. Hal ini kemudian diwujudkan dalam berbagai model/metode pembelajaran, seperti antara lain:

- a. Pemberian "ceramah terbatas" (oleh guru) umumnya di awal kegiatan belajar. Ini lebih berfungsi sebagai informasi tentang rencana atau skenario pembelajaran (jadi bukan pemberian materi utuh seperti dalam pendekatan konvensional).

Juga kesempatan ini biasanya digunakan untuk mengklarifikasi hal-hal yang mungkin kurang jelas dari hasil bacaan siswa di rumah. Bisa juga kesempatan ini digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa pada kasus-kasus (isu-isu) khusus dalam peristiwa sejarah terkait topik yang akan dibahas.

- b. Diskusi kelas membahas topik-topik yang sebelumnya sudah dipilih atau disepakati oleh siswa dengan arahan guru. Dalam hal ini kelas biasanya sudah dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang secara bergiliran melaksanakan tugas presentasi sedang kelompok lainnya bertindak sebagai pembahas. Masih terkait dengan model diskusi kelas ini bisa divariasikan dengan model yang agak berbeda sedikit, yaitu berupa ceramah (tentu diikuti diskusi) dengan mengundang nara sumber dari luar sekolah (terutama sebagai pelaku sejarah, atau sebagai sejarawan/penulis buku sejarah, ataupun pakar dalam bidang sumber-sumber sejarah khusus (seperti arkeolog, epigraf, dan lain-lain. Kegiatan ini bisa dilakukan di kelas atau di luar kelas bahkan mungkin langsung di objek-objek sejarah.
- c. Model pembelajaran sejarah khusus berupa “pemberian tugas” (metode proyek) dalam rangka apa yang sering disebut “pembelajaran sejarah di luar kelas” (*history teaching beyond the classroom*). Di sini siswa benar-benar melaksanakan kegiatan *discovery/inquiry* atau bisa dikatakan melakukan tugas seakan-akan sebagai “sejarawan cilik”, karena dalam pelaksanaannya para siswa diharapkan membuat langkah-langkah seperti dalam metodologi penelitian atau penyusunan sejarah (seperti kegiatan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi). Namun, karena keterbatasan pengetahuan atau ketrampilan tentu saja hasilnya tidak bisa dibandingkan dengan hasil kerja seorang sejarawan profesional. Disini yang perlu ditekankan bahwa melalui pelaksanaan model pembelajaran ini para siswa punya wawasan (meskipun terbatas) bagaimana sejarah itu disusun oleh para sejarawan.
- d. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan metode-metode khusus hasil kreasi guru atau bahkan kreasi siswa sendiri. Salah satu contohnya berupa yang sering disebut “sosio drama” (pementasan drama yang diskenariokan sedemikian rupa sehingga tema yang diangkat bisa sekaligus menjadi topik diskusi). Tema drama biasanya terkait dengan permasalahan nilai (penghayatan nilai) yang bersifat kontroversial terutama akibat perubahan jaman. Tentu saja masih banyak bisa diajukan contoh-contoh metode khusus hasil kreasi guru/siswa terutama terkait dengan momen-momen penting dalam sejarah. Ini semua tergantung kreativitas guru sejarah dan peserta didiknya (Widja, 2018).

Sistem Penilaian dalam PSM

Seperti sudah dijelaskan di muka dalam pengembangan model operasional PSM juga sangat penting diperhatikan penilaian hasil belajar sebagai salah satu unsur proses pembelajaran sejarah. Maka dari itu, dalam rangka menyusun rancangan kegiatan belajar sejarah sesuai PSM ini, perlu dikembangkan satu sistem penilaian yang terutama berperan ikut mendorong kebiasaan berpikir kritis analitis siswa dalam belajar sejarah. Dengan kata lain, penilaian hasil belajar ini secara teknis merupakan upaya mengumpulkan serta menganalisis data menyangkut tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran. Tentu saja ini sekaligus juga untuk menilai seberapa jauh pemilihan strategi serta model pembelajaran tersebut cukup efektif mencapai tujuan instruksional yang telah digariskan.

Bila dilihat dalam kaitan PSM, tentu saja penilaian hasil belajar ini akan memberi petunjuk apakah berbagai upaya bagi terwujudnya manusia cerdas seperti telah digariskan sejak awal dalam tulisan ini bisa tercapai, yaitu munculnya profil siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk itu perlu disusun sistem penilaian yang tentunya berbeda dengan sistem penilaian seperti yang dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah konvensional. Perbedaan tersebut bisa dilihat dalam beberapa hal, dimana dalam penilaian konvensional keterbatasan alat penilaian (hanya bertumpu pada sistem tes, terutama berupa tes objektif). Juga berbeda dalam frekuensi penilaian yang hanya dilaksanakan secara terbatas, terkait dengan kategori penilaian yaitu tes formatif serta tes sumatif. Padahal dalam rangka pendekatan pembelajaran konstruktivis/CTL diperlukan banyak variasi alat (instrumen) penilaian dan dilaksanakan berkesinambungan sejalan atau bersamaan (terintegrasi) dengan kegiatan pembelajarannya. Sistem penilaian semacam ini sering disebut penilaian "otentik" yaitu penilaian yang sebenarnya, dalam arti benar-benar mencerminkan pencapaian pengetahuan dan tingkat keterampilan (performansi) siswa. Penilaian ini juga tidak hanya dari guru, tapi bisa dari teman dan pihak-pihak lain yang diajak ikut terlihat dalam proses pembelajaran.

Di bawah ini ditampilkan berbagai variasi model penilaian dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan masing-masing kegiatan belajarnya seperti:

- a. penilaian berupa tes (jadi tes masih bisa digunakan) meskipun secara terbatas (tidak dominan). Disamping itu tekanannya lebih pada tes tertulis/esai (bukan tes objektif) dan tes tertulisnya lebih bersifat analisis hubungan konsep bahkan bisa menampilkan cara pandang siswa terutama menyangkut interpretasi fakta;
- b. penilaian dalam rangka pembahasan (diskusi) topik-topik di kelas (terutama menyangkut pilihan topik, pengembangan materi topik, pemberian tanggapan

yang logis atas komentar/kritik dalam diskusi, pembuatan kesimpulan/refleksi hasil diskusi, dan lain-lain);

- c. penilaian dalam pelaksanaan tugas khusus (pelaksanaan proyek *inquiry* di luar kelas), terutama untuk menilai potensi siswa dalam pengembangan atau penyusunan uraian sejarah yang bersifat reflektif kritis (bukan sekedar sebagai ceritera sastra) yang akan menjadi bahan penting pembuatan “portofolio” (penilaian portofolio);
- d. penilaian terkait model pembelajaran sejarah atas dasar kreativitas guru seperti “socio drama” (terutama dalam rangka VCT (*Value Clasification Technique*) menyangkut kepekaan siswa akan nilai-nilai yang bisa dipetik dari sejarah atau melatih siswa melakukan pilihan nilai).

Itulah semua berbagai unsur penilaian hasil belajar siswa dalam rangka PSM sesuai dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis atau yang diistilahkan sebagai penilaian otentik. Hasil penilaian dalam berbagai bentuk ini pula yang akan ditampilkan guru sejarah dalam rapor siswa dalam periode-periode tertentu (catur wulan atau semesteran).

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENGEMBANGAN PSM

Meskipun segala unsur perangkat pengembangan gagasan PSM sudah dipersiapkan dengan baik (seperti sudah dijelaskan dalam uraian terdahulu), namun hal ini semua kiranya belum menjamin terwujudnya secara nyata model PSM ini. Mengapa demikian? Tidak lain karena dari pengalaman penerapan suatu pembaharuan sebelumnya, justru kunci keberhasilan pengembangannya nampaknya tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor pendukung bagi aktualisasi gagasan ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, upaya merealisasikan gagasan PSM ini hanya bisa terwujud bila beberapa prasyarat atau prakondisi berikut bisa dipenuhi. Tentu saja dengan memperhitungkan berbagai hambatan yang sering muncul dalam aktualisasinya. Beberapa faktor pendukung tersebut meliputi utamanya hal-hal seperti: faktor kurikulum sebagai landasan formal pelaksanaan proses pendidikan/pembelajaran, kompetensi (profesionalitas) guru sebagai pelaksana (operator) gagasan, ketersediaan faktor sumber serta media belajar secara memadai, dan yang tak kalah pentingnya juga adalah terbangunnya masyarakat belajar (*learning community*) di lingkungan sekolah.

Berbicara tentang kurikulum sebagai salah satu unsur pendukung PSM, berarti berbicara tentang seperangkat rancangan/pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (lihat UU No. 20 Tahun 2003). Bila hal ini dihubungkan dalam konteks pengembangan PSM, sudah jelas yang diharapkan tersusunnya kurikulum yang bisa dijadikan pegangan/orientasi normatif bagi upaya guru sejarah mengembangkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran sejarah sehari-hari sesuai karakteristik PSM.

Seperti disinggung dalam uraian pendahuluan penerapan kurikulum baru belakangan ini (KTSP maupun K.13) nampaknya bisa dijadikan pintu masuk ke arah pengembangan kurikulum pendukung PSM. Ini berarti kurikulum baru tersebut bisa dikatakan sudah sejalan dengan semangat PSM, terutama dalam hal diperkenalkannya paradigma baru model pembelajaran di sekolah. Ini meliputi: model pembelajaran aktif kreatif, efektif, menyenangkan, penggunaan multi strategi, pemanfaatan lingkungan nyata, menantang, penilaian otentik, dan lain-lain yang menjadi ciri pendekatan kritis dalam pembelajaran. Dengan kata lain, dalam banyak hal kurikulum baru telah mengakomodasi gagasan PSM.

Namun demikian, tetap perlu ada pencermatan menyangkut unsur-unsur tujuan atau sasaran, pilihan materi serta metode pembelajarannya dalam kurikulum baru agar benar-benar mencerminkan upaya menghasilkan manusia cerdas sesuai PSM. Apalagi terhadap kurikulum baru ini, masih banyak hal-hal yang perlu disempurnakan (dalam hal ini khususnya menyangkut pembelajaran sejarah).

Faktor pendukung kedua yang tidak kalah strategisnya bagi terealisasinya gagasan PSM adalah kompetensi (tingkat profesionalitas) guru sejarah. Bahkan unsur pendukung ini bisa dikatakan merupakan faktor kunci untuk mewujudkan PSM. Hal ini tidak lain karena tanpa didukung guru sejarah kompeten bisa saja gagasan inovasi semacam PSM ini tidak pernah mampu teraktualisasikan. Apalagi bila kita memperhatikan sifat khusus sejarah sebagai suatu mata pelajaran sekolah yang seperti disampaikan Freeman: *"The teaching on history which demands a highly professional approach"* (lihat Steel 1976:116). Dari pernyataan ini nampak dengan jelas bahwa pendidikan/pembelajaran sejarah nyatanya adalah suatu proses yang rumit dan karena itu memerlukan kemampuan profesional tinggi untuk mengajarkannya, lebih-lebih adanya tuntutan-tuntutan baru sebagai akibat perubahan yang sangat cepat di masa yang akan datang.

Hal di atas ini sangat penting diperhatikan karena realitas kompetensi guru (tentunya termasuk guru sejarah) seperti diungkapkan Abduhzen pada umumnya mengajar secara konvensional. Lebih lanjut dijelaskan Abduhzen, "sedikit sekali dijumpai guru yang mendorong murid untuk mengembangkan penalaran dan fantasinya melalui kegiatan bertanya, berdialog, dan memecahkan berbagai masalah". Ini semua terutama menyangkut kompetensi kepribadian guru, disamping tiga kompetensi lainnya yang perlu

dimiliki seorang guru (seperti kompetensi pedagogis, professional/bidang ilmunya, serta kompetensi sosial) (Abduhzen, *Kompas*, 19 Maret 2018).

Bertolak dari kenyataan itu sejalan pula dengan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru yang sedang dikembangkan, perlu adanya upaya sungguh-sungguh membenahi berbagai aspek lembaga penghasil calon guru. Ini terutama berupa penguatan lembaga-lembaga baru dalam pendidikan/pelatihan calon guru seperti PPLG dan PPG disamping unsur-unsur sistem lainnya dalam lingkup PTK. Yang terutama perlu diperhatikan menjaga konsistensi (disiplin) dalam penerapan kebijakan tersebut (tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan). Disini sebenarnya terefleksi kesungguhan niat, bahwa dalam rangka PSM kita berbicara tentang upaya “mencerdaskan siswa”, mestinya sekaligus juga berarti “mencerdaskan guru”, dalam arti tidak anti perubahan bahkan menjadi agen perubahan dalam proses pembelajarannya, selalu menyegarkan kemampuannya melalui pelatihan dan bacaan, bahkan dalam rangka revolusi industri 4.0 selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilan memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan efektivitas serta produktivitas pembelajarannya.

Faktor ketiga pendukung PSM yang tidak bisa diabaikan perannya adalah tersedianya sumber serta media belajar sejarah yang memadai. Hal ini disebabkan karena dalam rangka PSM siswa diharapkan tidak hanya mengandalkan (tergantung pada) keterangan guru atau buku teks saja tapi mencari sendiri sumber-sumber serta media belajar di luar sekolah. Dengan cara ini kemampuan siswa terbantu dalam menemukan bukti-bukti sejarah untuk selanjutnya menganalisis/menafsirkan/menyusun gambaran sejarah yang sedang didalamnya. Dengan kata lain, dalam posisi sebagai “sejarawan cilik”, siswa perlu difasilitasi dengan berbagai sumber atau media belajar sejarah (baik sumber benda, tertulis maupun hasil wawancara dan lain-lain) untuk mampu membuat argumentasi atas pandangannya sendiri tentang gambaran peristiwa sejarah tertentu. Jadi siswa diharapkan melaksanakan tugas layaknya seorang sejarawan, namun tentu saja tidak mungkin menuntut siswa mampu menghasilkan paparan sejarah setarap dengan sejarawan profesional.

Dengan demikian oleh tuntutan karakteristik pembelajaran konstruktivis/CTL penyediaan sumber/media belajar yang memadai perlu diusahakan oleh guru sejarah. Untuk itu guru sejarah sendiri dituntut secara kreatif bekerja sama dengan berbagai lembaga di luar sekolah (seperti museum, lembaga arsip, perpustakaan, dan lain-lain) untuk bisa dimanfaatkan siswa dalam kegiatan pembelajarannya (termasuk juga para pakar di bidang sumber/media belajar tersebut untuk memberi petunjuk/informasi dari sumber (media belajar terkait).

Sebagai konsekuensi lanjutan dari karakteristik pendekatan konstruktivis/CTL tersebut, dan lebih-lebih lagi dalam kaitan konsep belajar secara kualitatif (lihat uraian di

muka) maka faktor pendukung PSM yang tidak kalah pentingnya adalah membangun apa yang disebut “masyarakat belajar” (*learning community*) di lingkungan sekolah.

Makna inti dari masyarakat belajar ini tidak lain satu suasana/iklim kehidupan sekolah yang mendorong jaringan kerja sama diantara warga sekolah menuju terbangunnya kebersamaan mencapai “keunggulan ilmu untuk semua”.

Masalahnya kemudian, bagaimana membangun suasana belajar seperti di atas itu. Di sini kembali kita melihat peran penting guru sejarah (kreativitas serta profesionalitas guru sejarah) untuk mampu

mengorganisir/mengelola kegiatan belajar siswa dengan menekankan hal-hal berikut:

- a. lebih menekankan kegiatan belajar kelompok;
- b. kelompok bersifat inklusif (anggota kelompok terdiri dari berbagai taraf potensi siswa);
- c. penting menjaga komunikasi dua/banyak arah (tidak ada yang berperan dominan);
- d. saling belajar antar anggota kelompok (mau memberi dan menerima pengetahuan atau keterampilan)

KESIMPULAN

Bertolak dari berbagai pembahasan di muka maka bisa disampaikan beberapa kesimpulan dan saran dalam rangka pengembangan PSM. Munculnya perubahan jaman termasuk perkembangan teknologi seperti Revolusi Industri 4.0 sebagai satu fenomena perkembangan sejarah harus dipandang sebagai sesuatu yang alami (akan selalu bisa muncul atau terjadi layaknya fenomena alam, diinginkan atau tidak diinginkan), karena ini adalah sesuatu yang manusiawi pula (sesuai hakikat manusia sebagai makhluk berpikir untuk selalu berupaya menemukan yang terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya). Untuk itu yang paling penting perlu dilakukan bagaimana menyiapkan diri sebagai manusia (SDM) tangguh/mumpuni untuk menjawab berbagai tantangan yang menghadangnya dalam setiap perkembangan jamannya (ingat hukum “tantangan dan jawaban” dari A. J. Toynbee, 1956). Atas dasar jalan pikiran di atas, sebagai seorang pemerhati sejarah sangat penting menyadari perlunya upaya “revitalisasi pembelajaran sejarah”, bukan saja dalam rangka merespon tantangan Era Revolusi Industri 4.0, tapi secara lebih luasnya untuk meningkatkan citra pelajaran sejarah dari sekedar pelajaran hafalan (taraf LOTS dalam berpikir) menjadi pelajaran untuk latihan berpikir tingkat tinggi

(HOTS); dengan kata lain, meningkatkan posisi “pinggiran” pelajaran sejarah (sebagai “*soft subject*”) menjadi lebih dihargai sebagai pelajaran utama (“*hard subject*”). Sekaligus untuk meningkatkan martabat serta harga diri (kebanggaan) guru sejarah. Secara lebih praktis (namun tetap strategis) pembaharuan atau penguatan peran pelajaran sejarah (antara lain melalui model PSM) sangat penting diupayakan dalam rangka ikut berperan memecahkan berbagai permasalahan bangsa melalui proses pendidikan.

Harus diakui, memperkenalkan satu inovasi (mengajak pihak-pihak terkait membuat perubahan) tidaklah mudah. Dalam hubungan ini dengan diterapkannya kurikulum baru (baik K 2006 maupun K.13) bisa dijadikan sandaran ke arah perubahan ini, karena dalam banyak hal ada kesamaan semangat antara PSM dan Kurikulum baru tersebut (baca Kata Sambutan Prof. Hamid Hasan dalam buku saya). Dalam hubungan ini kiranya perlu dibahas lebih lanjut bagaimana menyesuaikan gagasan PSM dengan Kurikulum yang sedang berlaku terutama menyangkut pembelajaran sejarah.

Dengan dasar pokok-pokok pikiran di atas ada tiga langkah utama yang bisa disarankan dalam upaya revitalisasi pembelajaran sejarah, yaitu:

- a. perlu upaya sosialisasi bahkan uji coba penerapan model semacam PSM, sekaligus memotivasi para guru sejarah untuk mampu dan mau merasakan perubahan sebagai kenikmatan profesionalitas (penguatan kompetensi kepribadian guru);
- b. perlu ada penguatan sistem pendidikan/pelatihan calon-calon guru sejarah yang seperti anjuran Abduhzen, terkait dengan penguatan lembaga penghasil guru (LPTK) (mungkin sudah dimulai melalui sistem akreditasi dan dimunculkannya lembaga-lembaga baru semacam PPLG dan PPG);
- c. perlu ada “kerja bareng” (kolaborasi) semua pihak (stakeholders pendidikan/pembelajaran sejarah) seperti sejarawan pendidik: (guru dan dosen LPTK), sejarawan akademik, bahkan berbagai komunitas pecinta sejarah, disamping pihak birokrasi pendidikan, terutama para pengawas bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhzen, M. 2016. “Merawat Nalar Bangsa”, dalam Harian Kompas, 2-5-2016.
- Abduhzen, M.. 2018. “Kompetensi Kepribadian Guru”, dalam Harian Kompas, 19-3-2018.
- Abdullah, T. 1996. “Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif”, dalam Jurnal Sejarah no. 6/1996.
- Abdullah, T. 1999. “Nasionalisme Indonesia dari Asal Usul ke Prospek Masa depan”, dalam Jurnal Sejarah no.8/1999.

- Depdiknas. 2003. "Pendekatan Kontekstual" (Contextual Teaching and Learning). Ditjen Dikdasmen, Jakarta.
- Freire, P. 1973. *Education as Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- Hallam, R.N. 1970. "Pinget and Thinking in History", dalam M.M. Ballard (ed.), *New Movements in The Study and Taching of History*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hasan, S. H. 2010. "Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan: Mungkinkah?" dalam Made Pageh et. al (ed.), *Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*. Singaraja: FIS UNDIKSHA dan Pustaka Larasan Denpasar.
- Johnson, E. B. 2010. *CTL: Contextual Teaching & Learning* (terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Laue, Th. Von. 1981. "What History for the Year 2000", dalam *The History Teacher*, vol. 15 no. 1.
- Mahasin, A. 1976. *Majalah Prisma* (Uraian Pengantar).
- Mulder, N. 2000. *Individu, Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naisbitt, J. 1992. *Megatrends: Ten New Dimensions Transforming Our Live*. New York: Warner Books Inc.
- Partington, G. 1980. *The Idea of Historical Education*. Avon: NEFER Inc.
- Purwanto, Bambang & Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah dan Pembangunan", dalam *Prisma* no. 7 (nomor khusus), 17-8-1976.
- Steel, I. 1976. *Development in History Teaching*. London: Open Book.
- Sukrisna, E. 2006. "Guru dan Kreasi Kurikulum", dalam *Harian Kompas*, 31-7-2006.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soerjomihardjo, A. 1976. *Pendidikan Sejarah dalam Tantangan Abad XXI*. Jakarta: Gramedia.
- Surakhmad, W. 1977. "Mencari Strategi Pembinaan Pendidikan Pembangunan Dewasa Ini", (tanpa nama penerbit).
- Surakhmad, W. 2009. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Toffler, Alvin. 1970. *Future Schock*. London: Pan Books Inc.
- Toynbee, A. J. 1947/1956. *A Study of History*. London: Oxford University Press.

- Widja, I G. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah. Dep. P dan K, Jakarta.
- Widja, I G. 1996. "Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia: Suatu Tinjauan Reflektif dalam Mengantisipasi Perkembangan Abad XXI", (Makalah disampaikan dalam Kongres Nasional Sejarah 1996).
- Widja, I G. 2002. Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.
- Widja, I G. 2010. "Sejarah dan Kearifan Berbangsa", dalam Made Pageh et. al (ed.), Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah. Singaraja: FIS UNDIKSHA dan Pustaka Larasan Denpasar.
- Widja, I G. 2012. Pendidikan sebagai Ideologi Budaya: Mengamati Permasalahan Pendidikan Melalui Pendekatan Kajian Budaya. Jakarta: Krisna Abadi.
- Widja, I G. 2018. Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan. Jakarta: Krisna Abadi.
- Zaccaria, M. A. 1978. "The Development of Historical Thinking: Implications for The Teaching of History", dalam *The History Teacher*, no. 3 vol. XI.